

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Sectio caesarea* adalah suatu pembedahan guna melahirkan janin lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus persalinan buatan, sehingga janin dilahirkan melalui perut dan dinding perut dan dinding rahim agar anak lahir dengan keadaan utuh dan sehat (Harnawati, 2008 dalam Maryunani, 2014). *Sectio Caesaria* secara umum adalah operasi yang dilakukan untuk mengeluarkan janin dan plasenta dengan membuka dinding perut dan uterus (Wiknjosastro, 2005).

Angka kejadian *sectio caesarea* di dunia pada tahun 2010 berdasarkan WHO mencapai 10% sampai 15% dari semua proses persalinan. Di negara maju angka persalinan *sectio caesarea* mencapai 15% dari sebelumnya 5% pada tahun 2010. Sedangkan di negara berkembang seperti Kanada angka *sectio caesarea* mencapai 21% dari keseluruhan persalinan (Husna, 2012). Di Indonesia persalinan metode *sectio caesarea* bukan merupakan hal yang baru lagi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya angka *sectio caesarea* dalam kurun waktu 20 tahun terakhir di Indonesia dari 5% menjadi 20% pada tahun 2010 (Depkes, 2012). Pada tahun 2011 terdapat 921.000 dari 4.039.000 persalinan atau sekitar 22,8 % dari seluruh persalinan. Angka kejadian *sectio caesarea* mengalami peningkatan pada tahun 2000 jumlah persalinan dengan *sectio caesarea* 47,22%, tahun 2001 sebesar 45,19%, tahun 2002 sebesar 47,13%, tahun 2003 sebesar 46,87%, tahun 2004 sebesar 53,2%, tahun 2005 sebesar

51,59%, tahun 2006 sebesar 53,68% dan tahun 2007 belum terdapat data yang signifikan, tahun 2009 sebesar 22,8% (Karundeng, 2014 dalam Jurnal Kesehatan Andalas, 2013). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 terdapat 3.401 operasi dari 170.000 persalinan atau sekitar 20% dari seluruh persalinan (Lukmantara, 2014). Alasan yang sering di kemukakan masyarakat yang memilih *sectio caesarea* antara lain : proses persalinan *sectio caesarea* lebih cepat, proses persalinan *sectio caesarea* tidak menyebabkan rasa sakit, proses penyembuhan luka relative lebih pendek dari pada persalinan pervaginam dengan teknik perawatan luka yang tepat, dapat memilih waktu persalinan terkait peristiwa penting, dan dapat menjaga penampilan (Prasetyo, 2010).

Luka bedah termasuk dalam bentuk luka bersih dan merupakan luka dengan kemungkinan terinfeksi sangat kecil karena dilakukan dalam keadaan steril. Ruang operasi memiliki peran penting dalam pencegah infeksi karena diperkirakan 90% infeksi luka terjadi pada saat pembedahan (Gruendeman (2006) dalam Putra, 2011). Meskipun termasuk dalam kategori luka bersih, tetapi pasien dengan luka pasca operasi tetap berisiko infeksi sebagai salah satu komplikasi luka pasca operasi (Sabiston 1995). Infeksi sebagai salah satu komplikasi pasca operasi lebih dikenal dengan nama Infeksi Luka Operasi (ILO) yang merupakan salah satu komplikasi pasca bedah abdomen dan infeksi nosokomial yang sering terjadi pada pasien bedah. Survei oleh WHO menunjukkan 5%-34% dari total infeksi nosokomial adalah ILO. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam sistem pelayanan kesehatan yang berasal dari proses penyebaran di sumber pelayanan

kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lainnya (Hidayat, 2009).

Dalam menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan petugas akan menghadapi kasus yang mengharuskan untuk merawat luka, baik sebagai tindakan mandiri, kolaboratif ataupun tindakan delegatif. Tindakan seperti operasi *Sectio Caesarea* akan timbul luka yang perlu mendapat perhatian. Menurut Lubis (2004) keberhasilan pengendalian infeksi pada tindakan perawatan luka bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada. Tetapi ditentukan oleh kesempurnaan petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar. Penerapan tehnik dan prosedur yang benar dari petugas merupakan perilaku yang paling penting dalam upaya pencegahan infeksi. Kejadian infeksi luka sangat erat kaitannya dengan praktek keperawatan profesional yang menerapkan universal precautions yaitu suatu bentuk tindakan perawat dalam upaya melakukan antisipasi untuk pencegahan masuknya kuman kepada klien yang sakit (Potter dan Perry 2005).

Luka akan mengalami kegagalan penyembuhan jika ada faktor yang menghambat maka perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan harus sesuai dengan prosedur yang berlaku serta menunjukkan sikap dan tingkah laku profesional yang sesuai dengan etika profesi keperawatan yang merupakan kesadaran dan pedoman yang mengatur nilai-nilai moral dalam melaksanakan kegiatan profesi keperawatan, sehingga mutu dan kualitas profesi keperawatan tetap terjaga. Pelayanan keperawatan yang diberikan secara menyeluruh salah satunya adalah perawatan luka yang harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Prosedur perawatan luka ini bertujuan

agar mempercepat proses penyembuhan dan bebas dari infeksi, indikator adanya infeksi akibat perawatan luka yang tidak baik salah satunya adalah terjadinya infeksi nosokomial yang merupakan infeksi yang didapat atau yang timbul pada waktu pasien di rawat di rumah sakit (Potter dan Perry, 2005).

Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang kompleks. Oleh karena itu penting bagi praktisi memerhatikan perawatan luka (terutama para tenaga medis perawat, bidan serta dokter) untuk memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang proses fisiologis penyembuhan luka, serta yang dibutuhkan luka pada setiap fasenya terutama pada fase proliferasi dalam mencapai proses penyembuhan luka yang baik, karena pada fase proliferasi ini terjadinya proses granulasi dimana terjadi pengisian ruang kosong pada luka atau pembentukan jaringan baru dan terjadinya proses angiogenesis dimana terjadinya pertumbuhan kapiler baru dan proses penyembuhan luka akan tampak pada fase proliferasi tersebut dimana terjadinya proses kontraksi penarikan antara dua tepi luka dimana luka akan tampak semakin mengecil atau menyatu sehingga kesembuhan luka akan nampak pada fase ini. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk diperhatikan penatalaksanaan luka yang baik dan benar yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka sehingga dapat meminimalkan terjadinya resiko infeksi dan mempercepat kesembuhan luka terutama dengan meningkatnya angka kejadian operasi *sectio caesarea* tiap tahunnya.

Cara pemulihan pasca operasi *caesarea* ini terkait dengan perawatan luka pasca bedah operasi. Hal ini juga berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Nurkusuma, 2009) dengan judul penelitian Faktor

Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus (MRSA) Pada Kasus Infeksi Luka Pasca Operasi di Ruang Perawatan Bedah RS Dokter Kariadi Semarang, dengan hasil penelitiannya bahwa prosedur ganti balutan tidak standar berupa tidak cuci tangan dan tidak pakai masker meningkatkan angka kejadian MRSA pada luka operasi melalui transmisi.

Berdasarkan data tersebut diatas dan dari hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan peneliti tindakan pembedahan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Lavalette terdapat peningkatan pada tahun 2015 di temukan jumlah *sectio caesarea* tercatat sebanyak 186 dan pada tahun 2016 di temukan jumlah *sectio caesarea* tercatat sebanyak 196. Dengan semakin tingginya tindakan pembedahan *sectio caesarea* yang terjadi setiap tahunnya maka tenaga kesehatan perlu memperhatikan serta memahami bahwa luka dapat sembuh namun dengan memperhatikan proses penyembuhan luka agar rawat inap pasien menjadi lebih singkat sehingga terhindar dari terjadinya infeksi luka operasi atau infeksi nosokomial yang dapat berdampak buruk bagi pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Penatalaksanaan Luka Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Malang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pernyataan permasalahan pada penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan Penatalaksanaan

Luka Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Lavalette Malang ? “

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan penatalaksanaan luka dengan proses penyembuhan luka pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi penatalaksanaan luka dengan proses penyembuhan luka pada pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Malang.
- b. Untuk mengidentifikasi proses penyembuhan luka pada pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Malang.
- c. Untuk menganalisa adakah hubungan antara penatalaksanaan luka dengan proses penyembuhan luka pada pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Lavalette Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan hasil pengetahuan yang didapatkan selama pendidikan baik teori maupun praktek.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang penatalaksanaan luka dengan proses penyembuhan luka pada post operasi *sectio caesarea*.

3. Bagi Responden

Dapat sebagai bahan informasi dan untuk menambah wawasan ibu yang melakukan tindakan pembedahan *sectio caesarea*.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan dan mengetahui penatalaksanaan luka dengan proses penyembuhan luka pada post operasi *sectio caesarea*.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penatalaksanaan luka yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada post operasi *sectio caesarea*.